



UNIVERSITAS
KRISTEN
MARANATHA

Fakultas
Seni Rupa dan Desain

unoflatu

SEMINAR NASIONAL

PROSIDING

**Budaya Dan Kearifan Lokal Untuk Masa Depan:
Antara Tantangan dan Peluang di Era Disrupsi**

UNIVERSITAS
KRISTEN
MARANATHA

ISBN 978-623-92354-1-3



9 786239 235413

Kamis, 17 Oktober 2019

Universitas Kristen Maranatha

R. Theatre GAP It 8

Jln. Prof. Dr. drg. Surya Sumantri, MPH. no 65, Bandung



UNIVERSITAS
KRISTEN
MARANATHA

Fakultas
Seni Rupa dan Desain

unoflatu

SEMINAR NASIONAL

PROSIDING

**Budaya Dan Kearifan Lokal Untuk Masa Depan:
Antara Tantangan dan Peluang di Era Disrupsi**

Kamis, 17 Oktober 2019
Universitas Kristen Maranatha
R. Theatre GAP It 8
Jln. Prof. Dr. drg. Surya Sumantri, MPH. no 65, Bandung

PROSIDING
Seminar Nasional Unoflatu 2019
Budaya dan Kearifan Lokal untuk Masa Depan
Kamis, 17 Oktober 2019

ISBN

978-623-92354-1-3

Diselenggarakan oleh:

Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Kristen Maranatha

Jl. Prof.drg. Surya Sumantri, M.P.H. No.65
Bandung, 40164- Jawa Barat, Indonesia

STEERING COMMITTEE

Dr. Krismanto Kusbiantoro, ST., MT.
Dr. Dra. Ariesa Pandanwangi, M.Sn.

ORGANIZING COMMITTEE

Seminar

Dr. Elizabeth Susanti, B.A., M.Ds.
Carina Tjandradipura, S.Sn., M.Ds.
Hendra Setiawan, B.F.A., M.A.

Sekretariat

Wenny Anggraini Natalia, A.Md., S.Sn., M.Ds.
Heldawati Bangun, S. H.

Publikasi

Monica Hartanti, M.Ds.

Desain Sampul & Tata Letak

R.A. Dita Saraswati Priono Putri, S.Ds., M.Ds.
Faustine Josephine

Editor

Drs. Rene Arthur Palit, M.Si.

Reviewer

Dr. Dra. Christine Claudia Lukman, M.Ds.
Dr. Ir. Lois Denissa, M.Sn.
Dr. Elizabeth Susanti, B.A., M.Ds.
Dr. Ismet Zainal Effendi, S.Sn., M.Sn.
Dr. Andriyanto Wibisono, S.Sn., M.Ds.
Dr. Astrid Kusumowidagdo, S.T., M. M

Penerbit

Fakultas Seni Rupa Desain
Universitas Kristen Maranatha
Jl. Prof.drg. Surya Sumantri, M.P.H. No.65
Bandung, 40164- Jawa Barat, Indonesia
Tel: +62 022 2012186 extension 601
Fax: +62 022 2015154
Email: fsrd60@gmail.com
Website: <http://www.maranatha.edu>

Cetakan pertama, Desember 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulisan ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

DISRUPTIVE TECHNOLOGY IN ANGKLUNG BIOMIMICRY EXPERIMENTATION <i>BISMO JELANTIK JOYODIHARJO</i>	1-17
IDENTIFIKASI TIPOLOGI ARSITEKTUR PADA RUMAH TRADISIONAL BANGSAWAN THAILAND: PHRA TAMNAK DAENG, BANGKOK. <i>FERLINA SUGATA, YUMA CHANDRAHERA</i>	18-38
KEDALAMAN MAKNA BAJU PERANG DAN MASA DEPAN BUSANA NIAS <i>KEZIA CLARISSA LANGI, SETIAWAN SABANA, HAFIZ AZIZ AHMAD</i>	39-53
MEMPERTAHANKAN EKSITENSI KAMPUNG KOTA MELALUI MURAL DI ERA DISRUPSI <i>ERNEST IRWANDI, SETIAWAN SABANA, ANDRYANTO RIKRIK KUSMARA</i>	54-66
MATERI RANAH PSIKOMOTOR DALAM KONTEN VIDEO PEMBELAJARAN DARING <i>ANDREAS RIO ADRIYANTO, IMAM SANTOSA, ACHMAD SYARIEF</i>	67-86
PENGARUH BUDAYA GENERASI MILENIAL TERHADAP PEMILIHAN RUANG PADA PUSAT BELANJA <i>DWI SULISTYAWATI, IMAM SANTOSA, DEDDY WAHYUDI</i>	87-95
PENGEMBANGAN DESAIN MEBEL PORTABEL MULTIFUNGSI UNTUK PAMERAN DAN DEMO BATIK TULIS LASEM <i>YUNITA SETYONINGRUM</i>	96-105
POTENSI BATIK LASEM SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI KEBERAGAMAN DI TENGAH ERA DISRUPSI BANGSA <i>RENE ARTHUR PALIT, NANIWATI SULAIMAN</i>	106-121
STUDI KOMPARASI POLA ESTETIKA ASIMETRI TAMAN PEMANDIAN KERATON SUMENEP DENGAN KERATON YOGYAKARTA (STUDI KASUS TAMAN SARE DAN TAMAN SARI) <i>ANGGRI INDRAPRASTI, IMAM SANTOSA, PRASETYO ADHITAMA</i>	122-131

PENGEMBANGAN DESAIN MEBEL PORTABEL MULTIFUNGSI UNTUK PAMERAN DAN DEMO BATIK TULIS LASEM

Yunita Setyoningrum
(Email : yunita.setyoningrum@gmail.com)

Program Studi S1 Desain Interior
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Kristen Maranatha

ABSTRAK

Batik tulis Indonesia merupakan salah satu produk industri kreatif Indonesia yang diakui oleh UNESCO sebagai salah satu warisan budaya dunia. Keunikan dari batik tulis terutama terletak pada proses pembuatannya yang masih manual seutuhnya, yaitu dengan tangan hanya menggunakan *canthing*. Walaupun saat ini telah banyak variasi teknik yang lebih modern dan praktis seperti cap dan printing, namun batik tulis tetap digemari karena eksklusivitasnya. Komunitas pengrajin batik Lasem termasuk kelompok yang menjunjung tinggi proses batik tulis dan mempertahankan ciri tersebut sebagai keunggulan produksi batiknya. Para pengrajin batik di Lasem yang mulai gencar melakukan pemasaran dalam skala nasional maupun internasional, kerap mengikuti pameran dan demo batik di berbagai kota besar. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan para pengrajin terhadap mebel yang mampu secara praktis mendukung aktivitas memamerkan batik, melakukan demo menulis batik, hingga melakukan transaksi jual-beli secara praktis dan efisien. Artikel ini merupakan pemaparan riset pengembangan desain mebel yang dilakukan dengan metode pendekatan *human-centered design*. Pengembangan desain dilakukan berdasarkan data dari *end-user*, yakni para pengrajin batik serta pengunjung pameran dan demo batik. Hasil pengembangan desain mebel dari riset ini adalah sebuah prototipe mebel portabel multifungsi dengan fungsi-fungsi: 1) display kain, untuk memamerkan kain batik dengan 2 fitur tinggi yang berbeda, 2) gawangan dan bangku untuk demo menulis batik, dan 3) tempat penyimpanan tertutup dengan fitur kunci, 4) alas atau meja rendah untuk membentangkan kain di depan calon pembeli.

Kata kunci: mebel; multifungsi; portabel; pameran; pengrajin; batik

ABSTRACT

Indonesian hand-drawn batik is one of Indonesia's creative industry products which was established as as one of the world's cultural heritages by UNESCO. The uniqueness of batik lies in the manufacturing process that is still completely hand-made using *canthing*. Although nowadays batik can be made through modern and practical techniques, such as stamp and printing, written batik is still popular because of its exclusivity. The Lasem batik craftsmen have been known as batik producers whom uphold the process of hand-drawn batik and maintain these characteristics as the advantages of batik production. They are now beginning to expand their marketing effort, by participating on national or international-scaled arts and crafts exhibitions and practicing batik demonstrations all year round. This condition raises the need for Lasem batik craftsmen for a furniture design that is able to practically support many activities, such as: displaying batik cloths, conducting hand-drawn batik process demos, and conducting transactions in a practical and efficient way. This article describes the development research that is conducted by using human-centered design method. The features were developed based data from end-users, namely batik craftsmen and the event visitors. The result of the design is a prototype of a multifunctional portable furniture with key features such as: 1) cloth display, to showcase batik cloth with 2 different height features, 2) handlebar and bench for batik writing demo, and 3) closed storage area with key features, 4) a low base or table to spread the fabric in front of a prospective buyer.

Keywords: furnitur;, multi-functional; portable; exhibition; craftsme;, batik

PENDAHULUAN

Batik Lasem merupakan salah satu industri batik pesisir yang telah dikenal selama berabad-abad. Batik Lasem memiliki ciri khas yang unik yang membedakannya dengan batik dari wilayah pesisir Jawa Tengah lainnya. Dalam Kitab Badra Santi, dikatakan bahwa seni batik dikenalkan di Lasem oleh seorang nakhoda dari Campa (Indocina) bernama Bi Nang Un dan istrinya Puteri Na Li Ni, beserta orang-orang Cina yang datang dengan kapal Laksamana Cheng Ho sejak abad ke-15 (Nurhajarini, Purwaningsih, & Fibiona, 2015). Catatan sejarah ini membuktikan bahwa sejarah perkembangan batik Lasem telah dimulai sejak periode Kerajaan Majapahit dan selanjutnya melalui periode Kerajaan Pajang dan Mataram.

Beberapa keunggulan dari batik Lasem antarlain terletak pada motif dan 'isen-isen' khas yang memiliki pengaruh tradisi Tionghoa yang kuat, warna merah 'getih pitik' yang berwarna merah pekat kecoklatan yang diperoleh karena campuran air yang mengandung asam tinggi, juga karakter desain motif yang cenderung rapat dan ramai (meminimalisir bidang kosong). Selain itu, hingga saat ini para pengrajin dari industri batik Lasem sepakat untuk tetap mempertahankan teknik batik tulis atau *hand-drawn resisted hot wax* dengan canthing sebagai identitas produknya. Bahkan ketika daerah industri lainnya mulai mengembangkan atau mencampurkan teknik batik cap dan printing untuk meningkatkan jumlah produksinya, industri batik Lasem berkeras untuk meneguhkan batik tulis tangan sebagai fitur khas produk batiknya ("Batik Tulis Lasem Tetap Eksis Walau Bermunculan Batik Printing—Tribun Jateng," n.d.).

Era disrupsi dengan perkembangan teknologi yang mengusung *big data* dan *internet of things* (IoT), dikhawatirkan menjadi ancaman bagi keberlangsungan batik tulis Indonesia. Beberapa budayawan menggelar diskursus yang mengupas bagaimana budaya tradisional harus menghadapi era disrupsi ini (RMOL, n.d.). Di tengah menjamurnya produk batik dengan variasi teknik produksi berteknologi maju, pilihan untuk mempertahankan teknik batik tulis ini merupakan putusan yang patut dihargai, menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pengrajin batik itu sendiri. Oleh karena proses pembuatan yang seluruhnya manual, maka waktu produksi untuk menyelesaikan satu helai batik menjadi sangat lama hingga berbulan-bulan. Di sisi lain, masyarakat kini mulai mendapatkan edukasi yang baik dalam menilai jenis batik yang berkualitas. Hal ini menyebabkan produk batik tulis, termasuk batik Lasem, tetap diminati dan dicari, terutama karena penghargaan terhadap

eksklusivitas proses manual tradisional yang manusiawi. Karena dari proses tradisional ini dihasilkan tiap helai batik yang masing-masingnya unik (tidak sama satu sama lain). Keunggulan batik tulis ini pun telah didukung penuh oleh UNESCO yang sejak tahun 2009 meresmikan batik tulis sebagai warisan budaya (*cultural heritage*) Indonesia.

Sebagai salah satu langkah pemasarannya, industri kerajinan batik tulis kini mulai mengembangkan variasi segmentasi pasar yang sebanding dengan biaya produksi (indonesianbatik, 2018). Irma Susanti, pengusaha batik tulis menyatakan bahwa menghadapi era disrupsi, pengrajin batik tulis harus cermat dan kreatif menciptakan pasar sendiri, misalnya dengan menghadirkan konsep batik tulis desain khusus untuk konsumen eksklusif (RMOL, n.d.). Pengrajin batik tulis Lasem memproduksi variasi produk batik mulai dari harga ratusan ribu rupiah hingga puluhan juta rupiah. Segmentasi pasar menengah ke atas mulai diarah oleh pengrajin batik tulis Lasem mulai tahun 2014. Harga ditentukan dari jenis kain, kompleksitas pencelupan atau pewarnaan, dan kehalusan pengerjaan motifnya ("Vai Batik," n.d.).

Selanjutnya, untuk memasarkan produk kerajinan batik tulis Lasem sesuai dengan segmentasi pasar, dilakukan upaya promosi produk. Promosi produk kerajinan batik tulis Lasem, selain terikat pada program *city branding* pariwisata kota Lasem, juga dilakukan melalui pameran dan penjualan di luar kota Lasem. Para pengrajin batik di Lasem yang mulai gencar melakukan pemasaran dalam skala nasional maupun internasional, kerap mengikuti pameran dan demo batik di berbagai kota besar. Dengan mengikuti pameran, pengrajin batik tulis dapat mengenalkan produk yang dimiliki, menawarkan fitur atau inovasi khusus kepada calon konsumen, menunjukkan eksistensi dan identitas (brand) perusahaan kepada publik. Selain itu, pengrajin batik juga memperoleh benefit lainnya melalui kegiatan pameran seperti mengukur positioning perusahaan dan mengetahui informasi tentang pesaing serta dapat menjadi ajang survey minat pasar terhadap produk yang dimiliki (BisnisUKM, 2010).

Keikutsertaan para pengrajin batik tulis Lasem berkeliling dalam pameran dan demo kerajinan batik ini menimbulkan kebutuhan terhadap mebel yang mampu secara praktis mendukung aktivitas memamerkan batik, melakukan demo menulis batik, hingga melakukan transaksi jual-beli secara praktis dan efisien.

Untuk setiap aktivitas tersebut, pengrajin batik membutuhkan tempat (*place*) untuk menyandarkan tubuh (posisi duduk); memajang kain yang dipromosikan, baik yang sudah jadi ataupun sedang dalam proses 'ditulisi' saat keperluan demo; dan sekaligus membutuhkan tempat penyimpanan.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan prototipe mebel yang praktis dan efisien untuk digunakan para pengrajin batik tulis Lasem dalam mendukung kegiatan pameran dan demo batik tulis. Mengingat kebutuhan mebel ini digunakan untuk berkeliling ke berbagai kota, maka diperlukan studi yang mampu mengintegrasikan aneka macam kebutuhan pengrajin batik saat melaksanakan pameran. Postell (2012) menyebutkan bahwa perancangan mebel saat ini seyogyanya memfasilitasi macam-macam kebutuhan dan keinginan manusia dan juga mengungkapkan konsep kebaruan mengenai fungsi dan penggunaan sosial. Fungsi dan penggunaan sosial itu haruslah mencakup pertimbangan-pertimbangan kenyamanan, kinerja, maksud yang hendak dicapai, aktivitas, integritas struktur/konstruksi, hierarki spasial, dan estetika (Postell, 2012).

Proses desain dengan pendekatan *human-centered* umumnya terdiri dari tiga fase, yaitu: a) fase observasi dan penemuan (*discover*), b) fase penggalan ide (*ideation*), c) fase prototipe, dan d) fase ujicoba (*testing*). Fase observasi dan penemuan (*discover*) dimulai dengan cara mempelajari manusia pengguna, termasuk di dalamnya adalah studi mengenai kebutuhan, perilaku, dan kemampuan pengguna. Fase penggalan ide adalah tentang mempersempit dan menerjemahkan hasil observasi menjadi data yang bermakna ke dalam tema dan pola. Melalui fase prototipe, ide-ide dikembangkan menjadi beraneka prototipe yang selanjutnya dapat diujicoba kepada calon pengguna dengan umpan balik nyata. Terakhir, fase ujicoba menguji hasil prototipe dan kemudian dievaluasi efektivitas pemecahan solusinya (Norman, 2013).

Dalam artikel ini, penulis memfokuskan lingkup kajian pada pertimbangan yang berorientasi pada manusia pengguna. Selanjutnya dalam artikel ini dipaparkan pertimbangan dengan pendekatan *human-centered design (HCD)*, hingga menghasilkan sebuah prototipe desain mebel yang portabel dan multifungsi untuk pameran dan demo batik. Satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa artikel ini merupakan deskripsi proses penelitian pengembangan mebel mulai dari fase observasi hingga fase prototipe.

METODE PENELITIAN

Tinjauan Pendekatan *Human-Centered Design (HCD)* pada Desain Mebel

Mebel atau furnitur dalam pengertian pada kamus Webster's Illustrated Contemporary Dictionary dan beberapa lainnya dijelaskan dengan istilah '*movable*' dan '*equipment*' (Postell, 2012). Dari pengertian tersebut, dapat dirujuk pengertian bahwa mebel adalah perangkat yang berpindah-pindah yang digunakan untuk membantu manusia melakukan aktivitasnya. Dalam perancangan sebuah mebel, terdapat pertimbangan-pertimbangan yang harus diperhatikan antaralain meliputi: a) estetika (makna dari bentuk), b) preseden atau keterkaitan dengan sejarah masa lampau, c) elemen dan prinsip desain, d) fungsi dan penggunaan sosial (ergonomi, kenyamanan, proksemik), e) proses desain (modeling, prototipe, assembling), f) material, g) proses fabrikasi, h) dampak terhadap lingkungan, i) konteks sekitar dimana mebel tersebut ditempatkan, j) praktik profesional (aspek legalitas dan bisnis). Melalui berbagai pertimbangan ini, mebel diproduksi untuk mendukung fungsi menyangga tubuh manusia (*body support*), fungsi aktivitas, fungsi wadah penyimpanan (*containing*) atau fungsi penegas ruang (*space defining*).

Selanjutnya, berbagai pendekatan sebagai pemecahan solusi kebutuhan manusia dengan mempertimbangkan aspek-aspek berikut di atas. Penelitian pengembangan desain mebel ini menggunakan metode pendekatan *human-centered* dalam melakukan pertimbangan desain mebel untuk keperluan promosi batik tulis. Pendekatan desain yang berpusat pada manusia atau *human-centered* sesungguhnya berangkat dari bidang kajian *human factor engineering* yang mengambil inspirasi dan menitikberatkan proses desain pada kebutuhan manusia pengguna, juga harapan dan aspirasinya untuk di masa yang akan datang. Awalnya kajian ini didorong oleh standarisasi ISO 9241-210 mengenai aspek ergonomi dari sistem interaksi yang berpusat pada manusia, dengan tujuan untuk memastikan sistem interaksi mesin-manusia yang lebih mudah digunakan (*usable*). Standarisasi ISO menekankan pada beberapa karakteristik utama pada sistem interaksi mesin-manusia, yaitu: a) penggunaan kemampuan dan sudut pandang multidisipliner, b) pemahaman yang eksplisit mengenai pengguna, pekerjaan (*task*), dan lingkungannya, c) penyempurnaan desain yang didorong oleh evaluasi pengguna, d) pertimbangan pengalaman pengguna yang menyeluruh, e) keterlibatan pengguna selama proses desain dan pengembangannya, f) melalui proses yang berulang (Giacomin, 2014).

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui: a) observasi terhadap aktivitas promosi pada pameran batik, b) pengambilan data terhadap *end-user*, yakni para pengrajin batik serta pengunjung pameran dan demo batik. Selanjutnya data fitur yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan kategori fungsinya, yakni: a) fungsi menyangga tubuh manusia (*body support*), b) fungsi aktivitas, c) fungsi wadah penyimpanan (*containing*), dan d) fungsi penegas ruang (*space defining*).

Data diambil dari 6 orang responden pengrajin batik terhadap fitur-fitur mebel pendukung pameran batik. Selanjutnya data dianalisis berdasarkan checklist pertimbangan yang dikemukakan oleh Postell (2012). Responden yang dipilih adalah pengrajin batik tulis Lasem yang secara rutin mengikuti pameran batik tulis dan menyelenggarakan demo batik tulis. Para pengrajin ini rata-rata menjual 200 hingga 400 potong kain batik tulis dalam sekali kesempatan pameran dan melibatkan kinerja 2 sampai 5 orang tenaga karyawan (termasuk diri sendiri). Ke-6 responden membawa peralatan display sendiri untuk mengisi booth yang disediakan panitia penyelenggara pameran.

PEMBAHASAN

Pemaparan analisis berikut menjelaskan pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan berdasarkan fase yang dikemukakan Norman (2013) yakni fase observasi dan penemuan, penggalian ide, dan prototipe yang dapat dijelaskan melalui Tabel 1 berikut ini:

Fase Observasi & Penemuan (<i>Discovery</i>)	Fase Penggalian Ide (<i>Ideation</i>)	Fase Prototipe
Observasi karakteristik pengguna: <ul style="list-style-type: none"> • kebutuhan fisiologis • kebutuhan psikologis • pergerakan dan keterbatasan pergerakan dan mobilitas 	Pemetaan fungsi. Eksplorasi kemungkinan fungsi: <ul style="list-style-type: none"> • penyangga tubuh manusia (<i>body support</i>), yaitu untuk: a) duduk mengawasi, berbincang-bincang saat promosi atau transaksi jual beli, b) duduk mengerjakan menulis kain batik • perangkat pendukung aktivitas, yaitu untuk: menempatkan kain untuk mempromosikan fitur keunggulannya (motif, warna, bahan), tempat melaksanakan transaksi (menulis, tanda tangan), 	Pengembangan solusi menjadi sistem: <ul style="list-style-type: none"> • portabel <i>knock-down</i>, ringkas. Mebel harus mudah diangkat dan dipindahkan untuk mendukung aktivitas (task) saat persiapan dan pembongkaran • Multifungsi. Mebel pada saat yang sama harus dapat mengakomodir fungsi sebagai penyangga tubuh, pendukung aktivitas, penyimpanan, dan penegas ruang. • Modular. Bagian-bagian dari
Aktivitas (<i>task</i>) dan prosedur yang dilakukan mulai dari: <ul style="list-style-type: none"> • persiapan, • pelaksanaan pameran batik tulis • pelaksanaan demo, pembongkaran 		
Interaksi dan komunikasi antarpengguna : <ul style="list-style-type: none"> • aktivitas promosi/menjajakan kain 		

<p>batik</p> <ul style="list-style-type: none"> • aktivitas transaksi jual beli • aktivitas edukasi proses batik (melalui demo) 	<p>tempat melakukan demo batik (<i>nglengkrang</i> atau <i>nulis</i> pada kain dengan <i>canthing</i>)</p>	<p>mebel harus dapat dirangkai dengan variasi kombinasi yang mendukung aktivitas (<i>task</i>) pada saat pelaksanaan pameran.</p>
<p>Interaksi pengguna dengan perangkat dan setting lingkungan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • penempatan fitur berdasarkan prosedur kerja (<i>task</i>) pada ruang untuk menjamin efisiensi kerja • dimensi yang ergonomis. Misal: setting situasi untuk posisi duduk pengrajin saat demo batik tulis vs posisi berdiri <i>audience</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • wadah penyimpanan (<i>containing</i>), yaitu untuk: a) menyimpan bagian gawangan saat dibawa-bawa, b) menyimpan barang-barang keperluan pengrajin saat pameran (dapat dikunci) • penegas ruang (<i>space defining</i>) yaitu untuk: a) menegaskan area kerja demo batik tulis, b) menegaskan teritori penjual, c) mengundang interaksi sosial (komunikasi dengan calon pembeli). 	

Fase prototipe menghasilkan fitur-fitur mebel berikut yang dapat dikembangkan untuk fase ujicoba (*testing*) kepada calon pengguna:

1. Sistem *portable knock-down* yang memungkinkan bagian-bagian mebel dikemas dalam pengiriman keliling kota dalam bentuk yang praktis, kuat, dan efisien. Usulan prototipe untuk wujud pengemasan dapat dilihat pada Gambar 1 berikut. Bagian-bagian mebel display kain dikemas dalam kotak beroda yang dapat dimanfaatkan sebagai alas duduk saat mempromosikan kain atau melakukan demo batik tulis.
2. Sistem multifungsi yang memungkinkan mebel ini mengakomodir aneka macam kebutuhan fungsi display kain, transaksi jual beli, dan pemberian pengalaman (*experience*) atau informasi mengenai kerumitan proses batik tulis (lihat Gambar 2).
3. Sistem modular yang memungkinkan variasi penggunaan yang dilakukan dengan mengkombinasikan bagian-bagian sesuai fungsi tertentu, seperti tampak pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 1. Prototipe konsep mebel portabel saat semua bagian dikemas dalam box
Sumber: dokumentasi penulis, 2019



Gambar 2. Prototipe konsep mebel portabel untuk fungsi demo batik tulis
Sumber: dokumentasi penulis, 2019



Gambar 3. Prototipe konsep mebel portabel untuk fungsi display gantung kain batik 3 susun
Sumber: dokumentasi penulis, 2019

PENUTUP

Fase prototipe menghasilkan satu rekomendasi desain dengan sistem portabel knock-down, multifungsi, dan modular. Melalui pendekatan *human centered design* (HCD) masih dimungkinkan pengembangan desain menjadi berbagai alternatif prototipe, dari segi bahan dan material dan juga fitur khusus yang ditawarkan. Penelitian ini masih jauh dari sempurna, selain karena baru mengkhususkan pada pemetaan fungsi pada fase pengembangan idenya. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melanjutkan fase pengembangan ide, khususnya pada proses desain (modeling, prototipe, assembling), material, proses fabrikasi, dampak terhadap lingkungan untuk menyempurnakan prototipe.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan atas bantuan:

1. Hibah Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia dan Universitas Kristen Maranatha Bandung sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Batik Tulis Lasem Tetap Eksis Walau Bermunculan Batik Printing—Tribun Jateng. (n.d.). Retrieved October 13, 2019, from <https://jateng.tribunnews.com/2014/01/06/batik-tulis-lasem-tetap-eksis-walau-bermunculan-batik-printing>
- BisnisUKM, R. (2010, November 17). Strategi Promosi Melalui Pameran. Retrieved October 13, 2019, from BisnisUKM website: <https://bisnisukm.com/strategi-promosi-melalui-pameran.html>
- Giacomin, J. 2014. What Is Human Centred Design? *The Design Journal*, 17(4), 606–623.
<https://doi.org/10.2752/175630614X14056185480186>
- indonesianbatik. 2018, July 24. Segmentasi Pasar Pemasaran Batik Tulis Di Desa Girilayu, Kabupaten Karanganyar. Retrieved October 13, 2019, from Indonesian Batik website: <https://indonesianbatik.id/2018/07/24/segmentasi-pasar-pemasaran-batik-tulis-di-desa-girilayu-kabupaten-karanganyar/>
- Norman, D. A. 2013. *The design of everyday things* (Revised and expanded edition). New York, New York: Basic Books.
- Nurhajarini, D. R., Purwaningsih, E., & Fibiona, I. 2015. *Akulturasi lintas zaman di Lasem: Perspektif sejarah dan budaya (kurun niaga-sekarang)*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
- Postell, J. 2012. *Furniture Design*. John Wiley & Sons.
- RMOL. (n.d.). Budaya Dan Industri Kreatif Tak Luntur Di Era Disrupsi. Retrieved October 16, 2019, from Rmoljateng.com website: <http://www.rmoljateng.com/read/2018/10/20/13031/Budaya-Dan-Industri-Kreatif-Tak-Luntur-Di-Era-Disrupsi->
- Vai Batik: Batik Lasem. (n.d.). Retrieved October 13, 2019, from Vai Batik website: <http://vaibatik.blogspot.com/2008/05/batik-lasem.html>